



**EVEKTIVITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASU BERPRESTASI DAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI
(TK AL-HIDAYAH SENDANG ASIH KECAMATAN SENDANG KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH)**

¹Erna Wati, ²Agus Kenedi, ³M Nur Lukman Hakim

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Modeling Techniques, Social Skills

***Correspondence Address:**

Ernawati.04071985@gmail.com

Abstract Research At Tk Al-Hidayah Sendang Asih, Sendang District, Lampung Tengah Regency Formulate The Problem Of Whether There Is An Influence Of Science Activities On Early Childhood Cognitive Development In Tk Al-Hidayah Sendang Asih, Sendang District, Lampung Tengah Regency

The research used was quantitative pre-experimental type with one shot case study design. The subjects of the study numbered 16 children. The data collection method uses a questionnaire with a Likert scale assessment tool. Data analysis using the program SPSS 17.0 for Windows.

The method used in this study is qualitative descriptive. The subjects in this study were students of the kindergarten class 'Darul Ulum who were still in the low category of social ability. Data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation.

Based on the results of the study, it can be concluded that the teacher / model in class B2 uses several stages in the modeling process including: attention, stimulus, production, motivation and reinforcement. Through these stages, it turns out to make it easier for the model / teacher to develop the social development of B2 children. Modeling techniques in developing students' social abilities are said to be effective in order to foster, develop and even improve the quality of students' social abilities.

PENDAHULUAN

Pada usia 0-6 tahun anak sedang berada dalam periode emas (golden age) yang merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan

kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Anak tumbuh dan berkembang mengikuti alur dan tahapannya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan ini menentukan kehidupan yang akan datang. Pada tahap perkembangan ini anak memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus diketahui oleh seorang pendidik AUD. Semakin bertambah usia anak tugas perkembangannya juga akan semakin sulit. Sejak usia anak baru lahir hingga usia enam tahun sudah ada pendidikan yang menopang pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebut dengan pendidikan anak usia dini

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan (Ahyani, Abduloh, and Tobroni 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Warisno 2020)

Pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi,

kesehatan maupun psikososialnya. Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Andreas 2020)

Masa kanak-kanak merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan individu. Para ahli mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa belajar aktif, anak melakukan penjelajahan terhadap objek di lingkungannya untuk memperoleh pengalaman dan mengkonstruksi pengetahuannya. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak, dimana akan menentukan kepribadian anak selanjutnya. (Ainul 2019).

Pengalaman yang diterima anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan PAUD merupakan proses yang sangat penting untuk serta menentukan kondisi perkembangan, dan keberhasilan dimasa yang akan datang, pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, bakat, minat, sikap, dan karakter anak sangat bergantung pada lingkungannya serta yang dilihat di alam ini, diperoleh, dan diajarkan oleh orang lain kepadanya.

Sejalan dengan pendapat para ahli memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Sebenarnya pendidikan pada AUD merupakan tingkat pendidikan yang sangat fundamental, awal, krusial, dan menentukan untuk perkembangan anak selanjutnya. Jika orang tua/guru tepat dan benar dalam memberikan stimulus pendidikan, maka anak akan tumbuh berkembang secara normal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai “masa emas (golden age)” sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran

muslim Al-Gazali mengungkapkan bahwa anak meru pakan anugrah Allah kepada manusia, lebih lanjut Al-Gazali mengemukakan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukannya. (Ruli 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa masa pra sekolah merupakan masa anak mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan dengan tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. (Astuti and Aziz 2019)

Taman kanak-kanak merupakan tempat kedua bagi anak untuk mempelajari sosial. Disinilah proses sosial anak dengan teman sebayanya terjadi secara positif maupun negatif. Selain keluarga, sekolah juga memberikan sumbangan yang besar bagi sosial anak. Di sekolah guru perlu menstimulasi kemampuan sosial anak agar dapat berkembang secara optimal.

Anak yang kurang mendapatkan stimulasi terhadap sosialnya akan memiliki kemampuan sosial yang kurang. Hal tersebut terjadi salah satunya di TK Darul Ulum Tanjung Hran .Ketika istirahat, masih banyak ditemukan anak yang belum mau berbagi makanan yang mereka bawa pada teman-temannya. Bahkan ketika ada teman yang mau berbagi makanan padanya, ada beberapa

anak yang tetap tidak mau membagi makanan miliknya. Saat ada teman yang meminta makanan milik seorang anak, maka anak yang ingin dimintai makanan malah mengambil makanan milik teman disampingnya untuk diberikan pada orang lain.

Pada saat memasuki kelas setelah istirahat ada anak yang tidak masuk ke kelasnya sendiri, dirinya masuk ke kelas yang lain karena teman-teman yang dulu sering diajak bermain berada di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak untuk beradaptasi masih rendah karena dirinya belum bisa menjalin persahabatan dengan teman barunya dan masih terikat dengan sahabat lamanya.

Ketika ada kegiatan permainan ada anak yang saling menarik temannya sehingga temannya merasa kesakitan dan membiarkan temannya menangis. Beberapa anak tidak mau berbaur dan bermain bersama teman barunya. Anak bermain hanya dengan teman-teman yang sudah biasa diajak bermain. Ada juga anak yang sama sekali tidak mau bermain dengan temannya, namun terlihat asyik bermain sendiri. Anak ini juga sering diam jika diberikan rangsangan oleh guru baru ia berbicara.

Saat proses pembelajaran, ketika teman disebelahnya kehilangan alat tulisnya, dan temannya sangat membutuhkan itu. Masih ditemukan beberapa anak yang enggan meminjamkan miliknya dan tidak peduli dengan nasib temannya. Ketika temannya ada yang kesulitan dalam menemukan halaman buku yang dimaksud oleh guru, masih juga ditemukan anak yang tidak peduli dengan temannya sehingga temannya kebingungan sendiri

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya tentang kurangnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh masing-masing anak, maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan

teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini, melalui penelitian dengan mengangkat judul : “Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada TK Darul Ulum Tanjung Heran.

KERANGKA TEORITIK Teknik Modeling Pengertian Teknik Modeling (Penokohan)

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Penggunaan teknik modelling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe teknik modeling, yaitu : modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/ memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Berarti, modeling disini berperan sebagai seseorang yang memerankan model atau tauladan yang akan dicontoh oleh orang lain.(Arumsari 2019)

Penokohan (Modeling) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses

belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. saat meniru apa yang ia lihat pada lingkungannya lambat laun akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang sama pada objek yang dilihat.

Menurut Gabriel Tarde yang dikutip dalam jurnal suharsawi beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi artinya perilaku seseorang didapat dari pengamatan. Jadi, dalam penelitian ini peserta didik menjadi pengamat tingkah laku yang diberikan dan diajarkan oleh gurunya, yang kemudian semua itu diharapkan menjadi motivasi dalam tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tentang teknik modeling maka dapat diambil pengertian bahwa teknik modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan.

Macam-macam Penokohan (Modeling)

Terdapat beberapa macam modeling yaitu:
a) Penokohan nyata (live model)

Penokohan nyata ataupun modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.

b) Penokohan simbolik (symbolic modeling)

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.

c) Penokohan ganda (multiple model)

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman

Prinsip-prinsip Modeling

a) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

b) Kecapakan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.

c) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.

d) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.

e) Status kehormatan model sangat berarti.

f) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.

g) Model dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat lainnya.(Usman, Puluhulawa, and Smith 2017)

Kemampuan Sosial

Pengertian Kemampuan

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Berasal dari kata awal mampu yang diartikan kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.1Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan berarti kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pengertian Sosial

Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial. sosial merupakan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan otak syaraf untuk berpikir.

Muhibbin dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.Dalam hal ini sosial berarti pembentukan diri baik itu dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

Hurlock dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu: belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Sosial berarti usaha dari dalam diri seseorang agar dapat membaur dengan pribadi yang lain. (Ananda and Fadhilaturrahmi 2018)

Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Snowman dalam Patmonodewo yang dikutip dari buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia dini diantaranya:

a. Pada umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat.

Akan tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.

b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.

d. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Dan anak laki-laki lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis. (Waluyo 2021)

METODE

Metodologi merupakan “suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap. (Sugiyono; 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Wawancara dan Observasi dengan Guru

Sebelum memulai proses modeling dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model dalam memberikan contoh dan penguatan pada peserta didik. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru

“iya, jadi kita disini menggunakan modeling langsung, yang dipraktikkan oleh guru kepada murid. Biasanya yang menjadi model dalam prakteknya itu bu mala dan saya guru pendamping”.

Dari pengungkapan tersebut di perkuat dengan hasil observasi dengan guru yang memang sebelum melaksanakan proses pencontohan dan penguatan yang dalam penelitian ini difokuskan untuk perkembangan kemampuan sosial peserta didik, sudah terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa, bu mala yang ditunjuk untuk menjadi model utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik. Hal ini peneliti simpulkan karena suara bu mala yang jauh lebih lantang dalam memberikan arahan-arahan yang positif dalam pemberian penguatan dari tingkah laku yang dicontohkan

Dalam pemberian pencontohan tingkah laku, biasanya dilakukan pada saat didalam kelas, alasannya diungkapkan oleh guru kelas b2, “lebih sering sih pas saat didalam kelas ya iz, karena biasanya saat didalam kelas kan bener-bener kelihatan nih anak yang suka jahil, yang gangguin temennya. Trus kalau didalam kelas kan kita lebih enak dalam memberikan contoh pada peserta didik, ya misalnya saja bu gurunya sering berbagi makanan satu sama lain, tujuannya supaya anak-anak mau meniru apa yang kita lakukan”, ungkap bu mala (guru model). Ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping,

“biasanya sih didalam kelas saat memberikan contoh dan arahan pada anak, tapi jika anak-anak beraktivitasnya diluar kelas ya kita juga menyesuaikan pemberian contohnya ya saat diluar kelas”, ungkap bu selfi.

Dari hasil wawancara dengan guru B2 tersebut, peneliti juga mengamati saat observasi, ternyata memang benar adanya bahwa guru menyesuaikan tempat untuk memberikan penguatan. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, biasanya pemberian contoh serta penguatan dilakukan sebelum proses belajar. Biasanya peserta didik duduk dikarpet membentuk lingkaran dan guru model berada ditengah-tengah peserta didik, serta guru pendamping mengawasi peserta didik dari belakang peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan pengertian sebab akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan

Peneliti melihat, Ada yang unik saat kegiatan ini berlangsung. Ketika ada peserta didik yang misalnya ribut saat bu mala (guru model) sedang menjelaskan sebab akibat suatu tingkah laku, maka bu Mala tidak menjewer atau memukul anak yang ribut dan mengganggu/mengusik temannya. Namun yang dilakukan bu Mala adalah mendoakannya yang kemudian di aminkan oleh peserta didik yang lain.

Peneliti sempat ragu dengan jawaban dari hasil wawancara dengan bu Mala yang mengungkapkan bahwa dengan di doakan dan di amiin kan oleh peserta didik yang lain akan memberikan energi positif untuk anak. Namun keraguan peneliti ternyata ditepis saat peneliti benar-benar menyaksikan langsung proses tersebut. Ya memang benar tidak semata-mata hanya dengan doa sekali langsung peserta didik akan berperilaku sosial yang baik, namun juga tentunya dengan dukungan dari lingkungan dan pembiasaan dalam keseharian peserta didik juga ikut mempengaruhi. Bu selfi (guru pendamping) mengungkapkan

Setelah proses belajar dan bermain usai, peserta didik diajak untuk makan bersama, dan saat proses ini peneliti melihat guru sengaja menyiapkan piring yang terkadang diletakkan diatas meja kadang juga ditengah-tengah karpet. Tujuannya untuk melatih kepekaan peserta didik untuk mau atau tidak membagi sedikit makanannya dengan guru. Makanan yang diletakkan dipiring itu tidak semata-mata diambil oleh guru semua, namun dibagikan lagi pada peserta didik yang terkadang tidak membawa bekal. Dan uniknya, saat peserta didik yang memberikan makanan hanya ada satu atau dua anak maka guru akan memancing dengan kalimat, “uuhhh terimakasih, si Fatih pinter loh hari ini, engga pelit sama ibu guru”, hanya dengan di iming-imingi kalimat begitu maka peserta didik yang lain ikut terpancing untuk memberikan sebagian makanan yang mereka bawa

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Semakin sering melihat perilaku yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula begitu juga sebaliknya. Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (live model) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru diperoleh data bahwa tahapan-tahapan yang dipakai dalam proses teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial anak telah sesuai diantaranya, yaitu:

1. Attentional, yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi). Dalam hal ini guru berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. Peserta didik diusahakan untuk melihat dan berkontak mata serta fokus terhadap intruksi yang diberikan. Dalam penanganan peserta didik yang hiperaktif pun, telah dijelaskan oleh guru pendamping bahwa penanganannya ialah dengan mendekatinya, diajak duduk dekat dengan guru agar mau memperhatikan apa yang akan guru ucapkan atau lakukan.

Hasil wawancara dengan bu Mala beliau menjelaskan bahwa untuk menarik perhatian peserta didik yakni dengan menggunakan alat peraga yang menarik, namun peneliti melihat bahwa bu Mala jarang menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik, bu Mala sering menggunakan imajinasi dalam menceritakan suatu kejadian atau cerita yang kemudian dijiwai oleh bu Mala, sehingga peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawakan oleh bu Mala dan menikmati alur cerita yang dimodelkan oleh bu Mala.

2. Retention, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Setelah peserta didik sudah diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan guru, maka guru akan memulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitannya dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan Sebelumnya Dan Hasil Penelitian Dilapangan, Penulis Menyimpulkan Bahwa Penerapan Teknik Modeling Efektif Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Sendang Asih Kecamatan

Sendang Kabupaten Lampung Tengah. Proses penting modeling menggunakan beberapa tahapan meliputi: perhatian, pemberian stimulus, production, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata memudahkan model/guru untuk mengembangkan sosial anak B2

REFERENCES

- Ahyani, Hisam, Agus Yosep Abduloh, and Tobroni Tobroni. 2021. "PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6 (1): 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>.
- Ainul, Dewi. 2019. "TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14 (2): 234–44. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1157>.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2018. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.
- Andrean, Seka. 2020. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Arumsari, Cucu. 2019. "KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONTROL DIRI." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>.

- Astuti, Ria, and Thorik Aziz. 2019. "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 294–302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>.
- Ruli, Efrianus. 2020. "TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1 (1): 143–46.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith. 2017. "TEKNIK MODELING SIMBOLIS DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING." *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2017*, no. 0 (August): 84–92.
- Waluyo, Budi. 2021. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7 (02): 229–50.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.